

Gunung Djati Conference Series, Volume 10 (2022)
ISLAMIC RELIGION EDUCATION CONFERENCE

I-RECON 2022

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/>

Model Pembelajaran *Laboratory Training* dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Ulfah Nur Fauziah¹⁾ dan Syahidin²⁾

¹⁾ Universitas Pendidikan Indonesia, Jalan Dr. Setiabudi No. 229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, 40154

Email: ulfahnur.fauziah@upi.edu

²⁾ Email: syahidin@upi.edu

Abstract: *The issuance of the Regulation of the Minister of Religion of the Republic of Indonesia regarding national standards in the implementation of Islamic religious education in schools requires educators to determine the appropriate learning model in an effort to balance the demands for the progress of facilities and infrastructure in it. So this research is intended to examine the laboratory training learning model and its implementation towards Islamic religious education learning which is expected to be an option in answering these problems. The research was conducted with a qualitative approach and using library research. The results of this study indicate that the laboratory training learning model is a group learning model in which each group is faced directly with a situation, phenomenon or problem, so that students can immediately learn and solve it. The purpose of this model can be seen from three dimensions, namely: intrapersonal, interpersonal, group dynamics and self-direction. Therefore, this model has the potential to be implemented in Islamic religious education as one of the subjects that not only emphasizes the cognitive aspect and this model is expected to be able to balance the demands for the advancement of Islamic religious education facilities and infrastructure in schools and overcome the problems of learning Islamic religious education which seem boring and monotonous.*

Keywords:

Laboratory Training; Learning Model; Islamic Religious Education

Abstrak: Turunnya Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia perihal standar nasional dalam penyelenggaraan pendidikan Agama Islam di sekolah menuntut pendidik harus menentukan model pembelajaran yang tepat dalam upaya menyeimbangi tuntutan kemajuan sarana dan prasarana di dalamnya. Maka penelitian ini ditujukan untuk menelaah model pembelajaran *laboratory training* dan implementasinya terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam yang diharapkan dapat menjadi salah satu opsi dalam menjawab permasalahan tersebut. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *laboratory training* merupakan model pembelajaran secara berkelompok yang mana setiap kelompok dihadapkan langsung dengan situasi, fenomena atau permasalahan, sehingga peserta didik dapat langsung mempelajari dan memecahkannya. Tujuan model ini bisa dilihat dari tiga dimensi yaitu: intrapersonal, interpersonal, dinamika kelompok dan arahan diri. Maka dari itu, model ini berpotensi untuk diimplementasikan dalam pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif dan model ini diharapkan mampu menyeimbangi tuntutan kemajuan sarana dan prasarana pendidikan agama Islam di sekolah dan mengatasi permasalahan pembelajaran pendidikan agama Islam yang terkesan membosankan dan monoton.

Kata Kunci:

Laboratory Training; Model Pembelajaran; Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman, pendidikan beserta segala aspek yang ada di dalamnya turut berkembang. Terlebih manusia sebagai subjek sekaligus objek pendidikan merupakan makhluk yang dinamis, sehingga menuntut penyelenggara pendidikan terus bergerak agar tak tertinggal. Secara yuridis, Kementerian Agama Republik Indonesia agaknya telah menyadari kenyataan tersebut terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Terbukti dengan turunnya Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah pada Bab VII Sarana dan Prasarana Pasal 24 ayat 1 (2010), bahwa setiap sekolah wajib dilengkapi dengan sarana dan prasarana sesuai stándar nasional pendidikan untuk penyelenggaraan pendidikan agama yang meliputi, antara lain, sumber belajar, tempat ibadah, media pembelajaran, perpustakaan, dan laboratorium pendidikan agama.

Keberadaan laboratorium sangat penting terutama dalam praktik untuk mendukung teori sehingga penggunaan laboratorium menjadi efektif bagi pembelajaran PAI (Wahono & Fuadah, 2021). Bahkan di sebagian sekolah, masjid dioptimalkan dan dijadikan sebagai laboratorium PAI (Prameswari, Rohman, & Ruslandi, 2021). Lebih lanjut, fungsi laboratorium PAI terdapat dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, yang mana Dudin (2018, p. 65) mengidentifikasi tingkat kebermanfaatannya sebagai berikut.

Laboratorium PAI di Sekolah menurut keputusan menteri tersebut harus difungsikan untuk: (1) Mendukung proses pembelajaran PAI dalam meningkatkan keimanan melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus meningkat keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.; (2) Menyediakan alat peraga dan laboratorium untuk melengkapi metode dan strategi penguatan akidah, pembiasaan akhlak mulia, dan kualitas beribadah; dan (3) Memberi keterampilan dan pelatihan mengajar bagi guru PAI dengan media Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Adapun pemanfaatan laboratorium PAI dalam peraturan menteri disebutkan sebagai: (1) Penunjang kegiatan pembelajaran PAI; (2) Sarana visualisasi konsep-konsep agama Islam; (3) Sarana praktik pembelajaran agama Islam; (4) Model imitasi pelaksanaan ibadah; dan (5) Pengolahan bahan dakwah.

Melihat kebermanfaatannya, peraturan tersebut tentunya akan memberikan harapan baru bagi kemajuan pendidikan agama Islam di sekolah pada berbagai jenjang. Namun, tentu saja dalam mempersiapkannya bukan hal yang mudah, selain diperlukan modal yang cukup dalam segi materi, seluruh elemen sekolah pun perlu menumbuhkan keberanian mengubah kebiasaan lama dalam berbagai sistem penyelenggaraan pendidikan di sekolahnya masing-masing. Selain itu, masih banyak masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat

Model Pembelajaran Laboratory Training dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

ini, seperti lemahnya proses pembelajaran yang hanya mengembangkan dan diarahkan pada kemampuan menerima informasi yang diberikan oleh guru, sedangkan dalam hal pembinaan bakat, potensi dan motivasi belajar sulit diperhatikan, sehingga berbagai potensi yang dimiliki siswa tidak dapat berkembang (Wafa, 2019). Salah satu yang paling berpengaruh dalam permasalahan tersebut di antaranya model pembelajaran, yang mana dalam hal ini pendidik harus memutar otak dalam menentukan model pembelajaran yang tepat untuk menyeimbangi kemajuan sarana prasarana tersebut. Namun kenyataannya, masih banyak kita temukan di lapangan penggunaan metode konvensional dalam berbagai pembelajaran praktik yang dinilai kurang memenuhi kebutuhan peserta didik di zaman kini (Priyono, Kuncoro, Alfianto, & Isnandar, 2022). Tentu saja kenyataan tersebut akan sangat mempengaruhi kualitas pendidikan bila tidak segera mengambil tindakan yang tepat.

Maka berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti hendak menggali salah satu model pembelajaran yang dinilai mampu menyeimbangi tuntutan kemajuan sarana prasarana pada pembelajaran PAI di sekolah, yakni model pembelajaran *laboratory training* (*Lab-T*). Model ini tentunya sudah banyak dipraktikkan dalam meningkatkan keterampilan di bidang eksakta, seperti mengembangkan dan menyempurnakan keterampilan bedah, terutama bedah mikro dalam ilmu kedokteran (Aboud, Al-Mefty, & Yaşargil, 2002; Hicdonmez, Hamamcioglu, Parsak, Cukur, & Cobanoglu, 2006), bidang pelatihan kesehatan masyarakat (Nsubuga et al., 2011), ada juga di bidang pendidikan teknik dalam mengembangkan pembelajaran eksperiensial (Yueh & Sheen, 2009). Akan tetapi seiring perkembangannya, model ini dikembangkan ke dalam bentuk kelompok sosial yang diujicobakan oleh para ahli psikologi di Bethel, Maine, termasuk di antaranya Kurt Lewin (Joyce & Weil, 1986) dan model ini dinilai menjadi salah satu model pembelajaran praktik berbasis *life based learning* yang sesuai dengan tuntutan abad 21 (Priyono et al., 2022). Maka, penelitian ini diharapkan dapat menemukan bentuk implementasi model pembelajaran *laboratory training* (*Lab-T*) tersebut dalam pembelajaran PAI di sekolah.

Peneliti menemukan beberapa konsep penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan, tiga di antaranya yang pertama yakni mengungkapkan bahwa konsep *T-Group* dalam *Lab-T* dirancang untuk mengembangkan multi-kecerdasan, yang merupakan potensi fitrah manusia, sehingga dapat menjadi salah satu solusi dikotomi ilmu dalam dunia pendidikan (Bakir, 2017). Lalu yang kedua, studi kasus mengenai laboratorium PAI di SMAN 3 Bandung yang memberikan gambaran bagaimana pelaksanaan laboratorium PAI di sekolah dan berbagai macam tantangannya (Dudin, 2018), dan yang ketiga yakni penelitian mengenai model *laboratory training* yang dapat diterapkan melalui kecanggihan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) (Badeleh & Sheela, 2020). Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, tentunya penelitian ini jelas berbeda, terutama dalam fokus penelitiannya. Peneliti dalam hal ini, mengarahkan fokus penelitian terhadap model *laboratory training* yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI, yang diharapkan model ini mampu

menjadi solusi di tengah tuntutan kemajuan sarana prasarana PAI di sekolah, sehingga penelitian ini penting untuk diperdalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode kepustakaan (*library research*), di mana dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti mengumpulkan data-data penelitian melalui berbagai sumber kepustakaan yakni buku, jurnal dan sumber kepustakaan lainnya yang memiliki relevansi dengan objek sasaran dalam penelitian ini. Hal ini merujuk pada Mukhadis, Ibnu dan Dasna yang dikutip Kusumastuti dan Khoiron (2019), bahwa bahan pustaka dalam penelitian kepustakaan berasal dari sumber primer (*primary source*), sumber sekunder (*secondary source*), dan sumber tersier (*tertiary source*), bahan pustaka dari sumber primer berasal dari karangan asli yang ditulis oleh orang yang mengalami, mengamati, atau mengerjakan sendiri. Dalam melakukan kajian pustaka, peneliti merujuk berbagai jurnal sebagai sumber primer (*primary source*) dan juga buku, laporan, prosiding dan sumber lainnya sebagai sumber sekunder (*secondary source*) dan tersier (*tertiary source*), untuk selanjutnya mengolah data-data tersebut hingga akhirnya membuat simpulan akhir dari hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Model Pembelajaran *Laboratory Training*

Model pembelajaran *Laboratory Training* menurut Wena yang dikutip Masnida (2013, p. 6) merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada kerja kelompok serta pengembangan empat kepribadian yaitu, intrapersonal, interpersonal, dinamis kelompok, dan pengarahan diri. Adapun definisi lainnya, model pembelajaran *Laboratory Training* diartikan sebagai metode yang berfokus pada informasi tangan pertama yang berasal dari penelitian dan laboratorium. Dalam metode ini tidak ada yang diajarkan secara langsung, melainkan disediakan situasi dan kondisi pembelajaran, sehingga peserta didik sendiri yang menemukan pemecahan masalahnya. Atau dengan kata lain, model ini merupakan kegiatan di mana peserta didik secara praktis mengalami konsep tertentu dengan bahan dan peralatan tertentu (Shabani et al., 2002).

Selanjutnya, Badeleh dan Sheela (2020, p. 215) mendefinisikannya secara lebih spesifik, bahwa model pembelajaran *Laboratory Training* merupakan suatu model yang memberikan siswa kesempatan untuk berpikir, berdiskusi, dan memecahkan masalah nyata. Model ini membutuhkan keterampilan, kreativitas, dan kerja keras yang sama banyaknya dengan mengusulkan dan melaksanakan proyek penelitian kelas. Biasanya, siswa mengerjakan daftar instruksi langkah demi langkah, mencoba mereproduksi hasil yang diharapkan dan bertanya-tanya bagaimana cara mendapatkan jawaban yang benar. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Laboratory Training* merupakan model pembelajaran secara berkelompok yang mana setiap kelompok dihadapkan langsung dengan situasi, fenomena atau permasalahan, sehingga peserta didik dapat langsung mempelajari dan memecahkannya.

Karakteristik Model Pembelajaran Laboratory Training

Mengenai karakteristik model pembelajaran *laboratory training* (*Lab-T*), pada dasarnya ada dua dimensi pokok dari strategi ini, yaitu: (1) prinsip yang melandasi, dan (2) prosedur pelaksanaan, inilah yang membedakannya dengan metode pembelajaran konvensional (Priyono et al., 2022). Model pembelajaran *laboratory training* ini termasuk ke dalam kelompok model sosial bersama model lainnya, seperti: model investigasi kelompok, model bermain peran (simulasi), model penelitian yurisdiksional dan model penelitian ilmu sosial. Model-model sosial ini dirancang untuk memanfaatkan fenomena kerjasama (Qurani, Aminah, & Bustamin, n.d.). Secara lebih spesifik, Bakir (2017, pp. 238-239) merumuskan konsep dasar tentang *Lab-T* sebagai berikut.

- 1) Kelompok merupakan bagian dari metode intruksional selama beberapa tahun, yang lebih sebagai sebuah *setting* organisasi, yang disebut *T-Group*. Normalnya sebuah *T-Group* yang terdiri 10 - 12 orang.
- 2) *Lab-T* dapat dirancang dengan berbagai cara dengan empat aktivitas pembelajaran utama, yaitu: aktifitas pertama adalah *T-Group* itu sendiri sebagai kelompok dasar pembelajaran yang di dalamnya terjadi pengamatan pribadi dan diagnosis atas pertumbuhan dan perkembangan kelompok. Kedua, sesi teori (*theory sessions*) yang menyiapkan kerangka kerja konseptual bagi pengalaman kelompok. Aktivitas ketiga adalah latihan-latihan terfokus (*focused exercise*) dengan tujuan pembelajaran yang spesifik. Dalam hal ini *T-Group* dapat menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 3 atau 4 orang. Dan sebagai aktivitas keempat kemungkinan ada eksperimentasi dengan problem kehidupan nyata terkait agenda kerja atau profesi. Aktivitas-aktivitas lain dapat dirancang untuk melengkapi struktur *T-Group* berupa seminar mengenai topik tertentu, interview, atau percobaan-percobaan yang di dalamnya kelompok-kelompok kecil memfasilitasi penyampaian masalah merupakan sesi yang bersifat informal dan terbuka.
- 3) Ada empat elemen dasar dalam model *Lab-T*, yaitu: pertama, situasi awal yang ambigu; siswa dihadapkan pada situasi tanpa tujuan, kepemimpinan, dan agenda. Ambiguitas situasi ini, menjadikan stres dan kemungkinan peserta pertama-tama memberi respon yang tidak sesuai dan bebas, tetapi pada akhirnya ada pengarahan diri (*self directions*). Kedua, orientasi ke arah pertumbuhan dan perkembangan kelompok; meskipun tujuan umumnya pembelajaran individual, realisasinya melibatkan perhatian dan kerja sama di antara seluruh anggota kelompok. Elemen ketiga adalah data untuk analisis, berupa pengalaman-pengalaman dan *feedback* peserta ketika usaha bersama, pengalaman aktual masa lampau dikesampingkan sehingga pembelajaran bersifat aktif dan langsung memungkinkan konsep berkembang dari pengalaman itu. Dan keempat, peserta dan pelatih (guru) harus berperan sebagai peserta pengamat; yang menyangkut pengumpulan dan analisis informasi sekaligus juga eksperimentasi dan generalisasi. Elemen keempat ini merupakan elemen dasar sistem sosial; yang menggambarkan hubungan guru-murid dan peran guru yang bersifat fasilitator, menata lingkungan belajar. Oleh karena itu, sebagai sistem

pendukung yang optimal tentu saja seorang guru sekaligus pelatih yang berpengalaman dan idealnya menggunakan tempat yang terpisah dari dunia sosial siswa sebelumnya (lingkungan keluarga dan tempat tinggal), di mana kelompok dapat bertemu jauh dari pola-pola yang mapan. guru tidak lagi tampil sebagai pengajar (*teacher*), seperti fungsinya yang menonjol selama ini, melainkan beralih sebagai pelatih (*coach*), pembimbing (*counselor*), dan manajer belajar (*learning manager*), di samping sebagai fasilitator.

Perihal *T-Group*, Levinger (1965) mengilustrasikannya secara merinci, yakni peserta memiliki tugas membangun kelompok yang akan memenuhi persyaratan semua anggotanya untuk pertumbuhan. Anggota memiliki kesempatan untuk belajar tentang diri mereka sendiri, tentang hubungan interpersonal, tentang kelompok, dan tentang sistem sosial yang lebih besar. Anggota datang ke *T-Group* untuk mempelajari keterampilan interpersonal yang baru. Mereka berusaha membangun kelompok yang sehat untuk lebih memahami peran keanggotaan mereka sendiri.

Karakteristik dari model ini juga adalah guru disarankan membuat *handout* untuk siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Keunggulan menggunakan *handout* tentunya guru dapat lebih dekat mengontrol apa yang siswa lakukan, namun tantangannya adalah bagaimana mendesain *handout* tersebut agar siswa dapat berpikir dan berkreasi (Badeleh, 2011). Karena kembali kepada karakteristik model ini, bahwa guru ditantang untuk dapat menciptakan lingkungan belajar untuk anak senyata mungkin, namun setiap kelompok diberikan keleluasaan untuk memecahkan masalahnya sendiri. Maka melalui *handout* yang disusun oleh guru, seakan-akan guru membimbing siswa secara tidak langsung.

Setiap model pembelajaran tentunya menyimpan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Tak terkecuali dalam model *laboratory training* menyimpan kelebihan dan kekurangannya (Qurani et al., n.d.), adapun kelebihan model ini di antaranya sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan pemahaman terhadap dinamika kelompok.
- 2) Meningkatkan pemahaman proses sosial dengan berinteraksi di dalam kelompok.
- 3) Meningkatkan keterampilan interpersonal.
- 4) Meningkatkan kemampuan menerima umpan balik.

Sedangkan kekurangan model ini di antaranya sebagai berikut.

- 1) Membutuhkan waktu pembelajaran yang lebih lama.
- 2) Membutuhkan guru atau pembimbing yang berpengalaman.
- 3) Adanya dominasi individu dalam kelompok.
- 4) Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.

Langkah-langkah Model Pembelajaran *Laboratory Training*

Adapun langkah-langkah dari model pembelajaran *laboratory training* menurut Wena yang dikutip Masnida (2013) terdiri dari pembentukan

Model Pembelajaran Laboratory Training dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

kelompok, penyajian materi, pemberian tugas, dan latihan atau praktik pada masalah yang nyata, atau lebih dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Pembentukan kelompok: a) mengatur pembentukan kelompok siswa; b) pembagian lembar kerja pada masing-masing kelompok siswa.
- 2) Penyampaian teori: a) menyampaikan tujuan pembelajaran; b) menyampaikan materi; c) membimbing diskusi dan tanya jawab antar siswa, dan memberikan umpan balik.
- 3) Pemberian tugas: a) membimbing kelompok siswa menyelesaikan tugas; b) memberi umpan balik atau masukan terhadap pekerjaan siswa.
- 4) Praktik: a) memberi tugas yang sesuai dengan kenyataan; b) membimbing kelompok siswa menyelesaikan tugas; c) memberi umpan balik atau masukan terhadap pekerjaan siswa.

Atau untuk lebih memahami sintaks model pembelajaran *laboratory training*, dapat diamati melalui ilustrasi tabel sebagai berikut (Rusmariadi, Rimpung, & Gunung, 2013, pp. 136-137).

Table 1 Sintak Model Pembelajaran

No.	Tahap Pembelajaran	Kegiatan guru	Kegiatan siswa
1	Pembentukan kelompok	Mengatur pembentukan kelompok siswa	Mencari anggota kelompok
		Pembagian lembar kerja	Menerima dan mencermati lembar kerja
2	Penyajian materi	Menyampaikan tujuan pembelajaran	Mencermati tujuan pembelajaran
		Menyampaikan materi	Memperhatikan guru
		Membimbing diskusi dan tanya jawab antar siswa dan memberikan umpan balik	Mendiskusikan materi atau tugas
3	Latihan/tugas/praktik	Membimbing kelompok dalam menyelesaikan tugas	Mengerjakan tugas
		Memberikan masukan dan umpan balik terhadap pekerjaan siswa	Bertanya pada guru bila ada masalah
4	Latihan praktik pada masalah nyata	Memberi tugas yang sesuai dengan dunia nyata	Mencermati dan menganalisa tugas yang diberikan
		Membimbing dalam menyelesaikan tugas	Mengerjakan tugas sesuai petunjuk

		Memberikan masukan dan umpan balik terhadap pekerjaan siswa	Bertanya pada guru bila ada kesulitan
--	--	---	---------------------------------------

Implementasi dalam Pembelajaran PAI

Merujuk pada penjelasan sebelumnya mengenai model pembelajaran *laboratory training*, maka hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengimplementasikannya pada PAI di sekolah ialah model ini sangat menekankan bagaimana siswa mampu menghadapi situasi pembelajaran secara langsung dan guru hanya menjadi fasilitator, sehingga diharapkan guru PAI tidak banyak menggunakan metode-metode yang kurang memacu aktifitas siswa, semisal ceramah. Selain itu, dalam model ini juga ditekankan bagaimana proses pembelajaran berpusat pada aktivitas siswa di dalam kelompoknya masing-masing, sehingga guru hanya mengawasi dan memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran yang terjadi secara alami di dalam setiap kelompoknya. Maka dalam hal ini, guru PAI tidak hanya menilai kemampuan kognitif siswa terhadap materi, namun juga kemampuan afektif maupun psikomotorik siswa dalam kegiatan pembelajaran di setiap kelompoknya.

Secara prosedural, implementasi model pembelajaran *laboratory training* dalam pendidikan agama Islam akan peneliti uraikan dengan mengambil contoh materi "Berpikir Kritis dan Berdemokrasi" sebagai berikut.

- 1) Pembentukan kelompok:
 - a. siswa dibagi ke dalam kelompok yang terdiri dari 10-12 siswa. Alangkah lebih baik siswa dikelompokkan dengan teman yang tidak begitu dekat, agar model jenis sosial ini dapat terlaksana dengan maksimal;
 - b. pembagian lembar kerja pada masing-masing kelompok siswa. Bisa dalam bentuk *handout*, sehingga siswa mendapatkan penjelasan yang spesifik namun tetap praktis dan menghemat waktu.
- 2) Penyampaian teori:
 - a. guru menyampaikan tujuan pembelajaran mengenai materi berpikir kritis dan berdemokrasi;
 - b. guru menyampaikan materi mengenai berpikir kritis dan berdemokrasi;
 - c. setiap kelompok melakukan diskusi mengenai tujuan dan materi yang disampaikan yang disesuaikan dengan pengalaman masing-masing;
 - d. guru membimbing pelaksanaan diskusi, tanya jawab antar siswa, dan memberikan umpan balik.
- 3) Pemberian tugas:
 - a. setiap kelompok mengerjakan tugas sesuai instruksi dalam *handout*;
 - b. guru memeriksa, memberi umpan balik atau masukan terhadap pekerjaan siswa.
- 4) Praktik:
 - a. guru memberi tugas pembuatan laporan pelaksanaan pemilihan ketua OSIS di sekolah, yang mana di dalam *handout* guru mengarahkan siswa untuk berusaha memahami dan memaknai setiap tahap prosesnya;

Model Pembelajaran Laboratory Training dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

- b. guru membimbing kelompok siswa dalam menyelesaikan tugas;
- c. guru memberi umpan balik atau masukan terhadap pekerjaan siswa.

SIMPULAN

Model pembelajaran *laboratory training* merupakan model pembelajaran secara berkelompok yang mana setiap kelompok dihadapkan langsung dengan situasi, fenomena atau permasalahan, sehingga peserta didik dapat langsung mempelajari dan memecahkannya. Tujuan model ini bisa dilihat dari tiga dimensi yaitu: intrapersonal, interpersonal, dinamika kelompok dan arahan diri. Model ini juga menekankan pada proses pembelajaran bukan hanya pada aspek kognitif peserta, sehingga PAI sebagai salah satu mata pelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif dinilai dapat mengimplementasikan model ini dengan baik. Maka, model pembelajaran *laboratory training* ini diharapkan mampu menyeimbangi tuntutan kemajuan sarana prasarana pendidikan agama Islam di sekolah dan mengatasi permasalahan pembelajaran pendidikan agama Islam yang terkesan membosankan dan monoton.

REFERENSI

- Aboud, E., Al-Mefty, O., & Yaşargil, M. G. (2002). New laboratory Model for Neurosurgical Training that Simulates Live Surgery. *Journal of Neurosurgery*, 97(6), 1367–1372. <https://doi.org/10.3171/jns.2002.97.6.1367>
- Badeleh, A. (2011). The Effect of Laboratory Training Model of Teaching and Traditional method on Knowledge, Comprehension, Application, Skills-Components of Achievement, Total Achievement and Retention Level in Chemistry. *I-Manager's Journal on School Educational Technology*, 7(1), 19–29. <https://doi.org/10.26634/jsch.7.1.1516>
- Badeleh, A., & Sheela, G. (2020). The Effects of Information and Communication Technology Based Approach and Laboratory Training Model of Teaching on Achievement and Retention in Chemistry. *Contemporary Educational Technology*, 2(3), 213–237. <https://doi.org/10.30935/cedtech/6055>
- Bakir, M. (Universitas N. J. (2017). Implementasi Laboratory Training sebagai Solusi Pembelajaran Dikotomis. *Jurnal Pedagogik*, 04(02), 228–243.
- Dudin, A. (Pusat P. dan P. K. A. R. (2018). Studi Kasus Laboratorium Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Bandung. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 16(1), 63–79. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v16i1.459>
- Hicdonmez, T., Hamamcioglu, M. K., Parsak, T., Cukur, Z., & Cobanoglu, S. (2006). A Laboratory Training Model for Interhemispheric-Transcallosal Approach to the Lateral Ventricle. *Neurosurgical Review*, 29(2), 159–162. <https://doi.org/10.1007/s10143-005-0014-4>
- Indonesia, M. A. R. *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah.*, Pub. L. No. Pasal 24, 1 (2010). Indonesia.
- Joyce, B., & Weil, M. (1986). *Models of Teaching* (5th ed.). New Delhi: Prentice Hall of India.

- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif* (F. Annisya & S. Sukarno, Eds.). Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Levinger, G. (1965). T-Group Theory and Laboratory Method: Innovation in Re-Education Edited by Leland P. Bradford, Jack R. Gibb, and Kenneth D. Benne. *International Journal of Group Psychotherapy*, 15(3), 407-408. <https://doi.org/10.1080/00207284.1965.11642861>
- Masnida, M. (2013). *Penerapan Strategi Pembelajaran Laboratory Training untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Kelas V SDN 017 Kualu Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru.
- Nsubuga, P., Johnson, K., Tetteh, C., Oundo, J., Weathers, A., Vaughan, J., ... Njenga, K. (2011). Field Epidemiology and Laboratory Training Programs in Sub-Saharan Africa from 2004 to 2010: Need, the Process, and Prospects. *Pan African Medical Journal*, 10, 1-12. <https://doi.org/10.4314/pamj.v10i0.72235>
- Prameswari, A., Rohman, H. A., & Ruslandi, R. (2021). Mosque Management as Islamic Religious Education Laboratory (Research Study at SMPN 17 Bandung). *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(2), 245-260. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v7i2.4528>
- Priyono, P., Kuncoro, T., Alfianto, I., & Isnandar, I. (2022). Pengaruh Metode Pembelajaran Praktik Laboratory Training Berbasis Web Virtual terhadap Hasil Belajar Mahasiswa pada Matakuliah Teori dan Praktik Konstruksi Kayu. *Jurnal Bangunan*, 27(1), 11-18. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/bangunan/article/view/27298>
- Qurani, B., Aminah, S., & Bustamin, B. (n.d.). *Pelatihan Laboratoris (Laboratory Training/T-Group)*. Makassar.
- Rusmariadi, I. K., Rimpung, I. K., & Gunung, I. N. (2013). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Laboratory Training dalam Praktek Pengujian Bahan dan Kompetensi pada Mahasiswa Politeknik Negeri Bali. *Jurnal Logic*, 13(3), 129-141.
- Shabani, D. B., Katz, R. C., Wilder, D. A., Beauchamp, K., Taylor, C. R., & Fischer, K. J. (2002). Increasing Social Initiations in Children With Autism: Effects of a Tactile Prompt. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 35(1), 79-83. <https://doi.org/10.1901/jaba.2002.35-79>
- Wafa, A. (2019). Peningkatan Kompetensi Siswa melalui Pembinaan Bengkel Shalat dan Laboratorium Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Pamekasan. *AHSANA MEDIA*, 5(1), 39-49. <https://doi.org/10.31102/ahsana..5.1.2019.39-49>
- Wahono, S. S., & Fuadah, D. N. (2021). Kontribusi Laboratorium Pendidikan Agama Islam dalam Materi Perawatan Jenazah. *Journal of Islamic Education Research*, 2(1), 105-113. <https://doi.org/10.35719/jier.v2i1.150>
- Yueh, H. P., & Sheen, H. J. (2009). Developing Experiential Learning with a Cohort-Blended Laboratory Training in Nano-Bio Engineering Education. *International Journal of Engineering Education*, 25(4), 712-722. Retrieved from https://www.academia.edu/download/6316578/2009_developing_exper

Model Pembelajaran Laboratory Training dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

iential_learning_with_a_cohort-blended_laboratory_training_in.pdf